

Urgentitas Pendidikan Usia Dini Dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak Berbicara Di Keluarga

Autor:

Susmiati^{1*}
Talizaro Tafonao²

Afiliation

Program Studi
PKAUD Sekolah
Tinggi Teologi Real
Batam, Sekolah Tinggi
Teologi Real Batam^{1,2}

***Email:**

Susmiati77.ss@gmail.com

Dates:

Submitted: 23/03/2023
Revised: 28/03/2023
Accepted: 13/07/2023

DOI :

10.53547/realkiddos.v
2i1.375

Licensee: Real Kiddos.
This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini melihat apa urgentitas pendidikan usia dalam menghadapi anak-anak yang memiliki masalah dalam berbicara. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh penulis dalam tulisan ini bahwa hampir semua orang tua belum memahami secara detail, bahwa setiap anak memiliki masalah dalam berbicara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Hasil yang didapat dalam penelitian adalah polah asuh dan pengetahuan orang tua sangat diperlukan dalam mengatasi masalah anak berbicara. Agar hal ini dapat terlaksana dengan baik maka orang tua selalu mengajak anak berbicara dan menghindari anak untuk banyak berinteraksi dengan media teknologi. Melalui kajian ini dapat memberi pemahaman dan pengertian kepada semua pihak tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan anak dalam berbicara sebagaimana yang dijelaskan di dalam artikel ini.

Kata Kunci: pendidikan usia dini; keluarga; bahasa; anak

Abstract

The purpose of writing this article looks at what is the urgency of age education in dealing with children who have problems in speaking. Based on the study conducted by the author in this paper that almost all parents do not understand in detail, that every child has problems in speaking. The method used in this study is a qualitative research method with a literature review approach. The results obtained in the study are that parenting and parental knowledge are needed in overcoming children's speech problems. In order for this to be done well, parents always invite children to talk and avoid children to interact a lot with technology media. Through this study can provide understanding and understanding to all parties about the importance of early childhood education in developing children's intelligence in speaking as explained in this article.

Keywords: early childhood education; family; language; child

PENDAHULUAN

Salah satu tugas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah membina anak sejak lahir. Mengapa dilakukan pembinaan? Karena anak usia dini sangat memerlukan bantuan untuk perkembangan rohani dan jasmani supaya dirinya siap memasuki tahap selanjutnya (Ariyanti, 2016). Selanjutnya pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki tanggung jawab dalam menstimulus, merangsang pertumbuhan, perkembangan jasmani dan kerohanian dalam meningkatkan kecerdasan sosial, emosional anak.

Menurut Idris ada beberapa karakteristik anak usia dini yang perlu diketahui bersama, yaitu anak usia dini unik, relatif spontan, cenderung ceroboh dan kurang perhitungan, aktif dan energik, egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, berjiwa petualang, anak usia dini memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi (Idris, 2016). Itulah sebabnya Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting untuk membangun mental anak usia dini. Hal ini juga yang dijelaskan oleh Iis Aprinawati bahwa salah satu yang dapat meningkatkan kemampuan anak berbicara yakni dengan menggunakan media gambar berseri (Aprinawati, 2017).

Negara Indonesia mendefinisikan anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun. Sebagaimana yang dinyatakan oleh peraturan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 1 ayat 14 yang menyatakan, bahwa pendidikan anak usia dini disiapkan untuk anak sejak lahir sampai usia mencapai 6 tahun (Aidil, 2018). Berbeda dengan *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak berusia 0 hingga 8 tahun. Anak tersebut mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak lewat keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK), dan sekolah dasar (Hartanto, 2018).

Pada masa perkembangan tersebut, seringkali anak aktif bertanya, namun bagi orang tua atau orang dewasa yang tidak memahaminya menganggap, bahwa anak tersebut cerewet dan mengganggu. Sebenarnya hal tersebut bukan suatu masalah, justru sebuah proses dimana anak sedang menggali informasi yang terdapat di lingkungan sekitarnya sekaligus mengembangkan aspek kognitifnya. Orang tua masa kini sebagian besar kurang tanggap terhadap persoalan ini, hal ini seringkali dijumpai

di lapangan, dimana orang tua cenderung kurang tanggap apabila sang anak sedang bertanya ataupun apabila anak mencoba untuk menarik perhatian dengan kata-kata yang kurang dipahami orang tua. Kejadian seperti ini sering kali terjadi dalam keluarga muda. Sebagaimana kita ketahui bahwa usia lahir merupakan masa yang paling indah sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosi, konsep diri, seni, moral serta nilai-nilai religius. Upaya pengembangan seluruh potensi anak maka harus mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan dengan baik (Farida, 2014).

Hal yang paling penting dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak adalah keterampilan dalam berbahasa, salah satunya berbicara. Berbicara salah satu bentuk komunikasi secara lisan untuk menyampaikan maksud dengan lancar, dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang jelas. Perkembangan berbicara anak usia 3-5 tahun sudah dapat berbahasa dengan baik dan jelas. Menurut Tari dan Tafonao anak-anak belajar mengungkapkan emosinya dan bertindak seperti apa yang didemonstrasikan orang tuanya ketika mengasuhnya dengan mengungkapkan emosinya secara verbal maupun secara non verbal (Tari & Tafonao, 2019a).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, Aisyah Oktavia Siregar dan Nur Hazizah menanggapi bahwa ada beberapa faktor penyebab keterlambatan anak bicara, yaitu (1) pengetahuan bahasa, (2) gaya berbicara, (3) hubungan orangtua, dan (4) kesehatan (Oktavia Siregar & Hazizah, 2019). Selain itu, ada beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam berbicara, antara lain adalah faktor psikologi, faktor neurologi dan faktor ontologi (Muslimat et al., 2021). Kondisi tersebut semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 2,3%-24,6%.6 di Indonesia, disebutkan prevalensi keterlambatan bicara pada anak adalah antara 5%–10% pada anak sekolah (Suparmiati et al., 2013).

Berdasarkan problema tersebut di atas, maka penulis mengkaji tentang urgensi pendidikan usia dini dalam menumbuhkan kecerdasan berbicara kepada anak. Bagi penulis hal ini sangat penting diketahui oleh semua orang, sebab pendidikan usia dini dapat mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial kepada anak. Oleh karena itu yang menjadi rumusan

masalah dalam tulisan ini adalah masalah dalam menumbuhkan kecerdasan berbicara kepada anak dalam keluarga. Dengan rumusan tersebut maka tujuan penulisan artikel ini adalah melihat apa saja upaya orang tua dalam menghadapi anak-anak yang memiliki masalah dalam berbicara.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang menumbuhkan kecerdasan anak dalam berbicara. Salah satunya tulisan Nur Tanfidiyah dan Ferdian Utama yang mengatakan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia dini dapat dilakukan melalui metode cerita (Tanfidiyah & Utama, 2019). Selanjutnya Zeryu Kamarastra dan I Ketut Atmaja J.A yang mengatakan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan Verbal Linguistik anak usia dini dapat dilakukan melalui metode bercerita (Kamarastra & J.A, 2020). Nofita Anggraini mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan utama dalam membentuk perkembangan bahasa usia dini (Anggraini, 2020). Ketiga penelitian di atas sama-sama membahas tentang pentingnya mengembangkan kecerdasan berbicara kepada anak usia dini. Penekanan dalam tulisan ini lebih kepada mengembangkan kecerdasan anak dalam berbicara di keluarga.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Sumber kajian ini diperoleh dari penelusuran berbagai literatur seperti buku dan artikel jurnal yang relevan. Menurut John W. Creswell, literatur *research* memiliki sasaran utama yakni memberikan informasi kepada para pembaca tentang hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, lalu menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian sebelumnya (Creswell, 2014). Kemudian penulis mengumpulkan data tersebut untuk diolah melalui tiga tahap, yakni reduksi data, mengklasifikasikan, memverifikasi data serta validasi data untuk menemukan fakta dan hasil penelitian, lalu dideskripsikan serta menarik sebuah kesimpulan yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga

Permasalahan pendidikan di Indonesia menjadi pokok pembahasan yang penting bagi pemerintah dan praktisi pendidikan demi pengentasan kemiskinan melalui pendidikan. Hal ini terjadi karena terlalu kompleks nya kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari belasan ribu pulau besar dan kecil, sarana transportasi dan kondisi kemiskinan termasuk penyebaran tenaga guru dan pengajar yang ada menjadi penyebab kurang maksimalnya dalam melaksanakan program pemerintah dalam bidang pendidikan.

Salah satu faktor utama adalah kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi menjadi salah satu permasalahan sehingga orang tua kurangnya responsif terhadap pendidikan bagi anak usia dini, orang tua yang terlalu fokus dalam mencari nafkah sehari-sehari dibandingkan dengan memikirkan perkembangan pendidikan anak anak. Apa yang dijelaskan ini, didukung oleh Suyanto bahwa perekonomian dan kualitas asuhan dari orang tua menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak (Suyanto, 2005). Akibat persoalan ini menjadi salah satu pemicu kurangnya komunikasi dalam keluarga, sehingga menyebabkan pada tumbuh kembangnya anak menjadi lambat. Hal ini bisa terjadi karena orang tua kurang memahami perkembangan anak dengan baik, baik secara jasmani, motorik, psikomotorik dan kognitif anak. Akibatnya dari ketidakpedulian ini maka anak mengalami penurunan secara akademik, sulit bersosialisasi, dan menjadi pasif (Muslimat et al., 2021). Orang tua harus mengetahui bahwa kecerdasan berbicara dan berbahasa pada anak-anak merupakan suatu kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan secara kompeten melalui kata kata seperti membaca, berbicara dan menulis (Holidi Mahmud et al., 2020). Selain itu, kecerdasan juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah ingatan serta menggunakan kata dengan sangat baik, baik itu secara lisan maupun secara tulisan. Penguasaan kata yang matang, suara dan ritme yang sangat jelas dan tenang serta intonasi yang diucapkan dengan baik merupakan bentuk dari kecerdasan linguistik ini. Itu sebabnya optimalisasi lingkungan keluarga merupakan kunci utama dalam mengatasi setiap masalah yang ada (Kurniawan et al., 2022).

Hal-Hal Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Untuk Menolong Anak Berbicara

Tidak bisa dipungkiri bahwa orang tua memiliki keterbatasan secara pengetahuan dalam mengasuh anak dalam keluarga secara khusus dalam berkomunikasi. Salah satu penyebab anak mengalami keterlambatan dalam berbicara yaitu orang tua kurang berinteraksi. Selain kurangnya berinteraksi, orang tua tidak memiliki pengetahuan yang memadai dalam mengasuh setiap anak. Kelancaran anak dalam berbicara sangat mempengaruhi hubungan orang tua dengan anak dalam keluarga. Tidak sedikit orang tua beralih dalam hal ini. Salah satu dalih yang selalu diungkapkan orang tua adalah sibuk dengan bekerja, sehingga sedikit memiliki waktu untuk bermain dan berinteraksi dengan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Tari dan Tafonao, pola asuh orang tua kepada anak dalam keluarga melibatkan sikap dan perilaku serta figur ayah dan ibu, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (Tari & Tafonao, 2019b). Sikap dan perilaku ini diwujudkan melalui hubungan orang tua dengan anak. Secara fungsional, tugas orang tua meliputi upaya mendidik, merawat, melindungi dan mengajar anak-anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Sunarti, 2021). Dengan kata lain bahwa orang tua harus mengetahui apa yang menyebabkan anak terlambat berbicara.

Menurut Istiqlal ada beberapa faktor mengapa anak susah berbicara, yakni (1) kurang kesempatan untuk praktek berbicara, (2) kurangnya motivasi untuk berbicara, (3) bimbingan, dan (4) dorongan dari teman sebaya (Istiqlal, 2021). Selanjutnya, ada dua hal yang menyebabkan anak terlambat dalam berbicara yakni (1) faktor psikologi atau kejiwaan sang anak, berbicara tentang bagaimana anak diterima dilingkungannya baik di keluarga maupun lingkungan sekitarnya. (2) faktor neurologi, gangguan pada fungsi otak akan mengakibatkan menurunnya kemampuan motorik dan sensorik anak.

Dengan melihat pemamparan di atas maka apa yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi masalah tersebut? Menurut hemat penulis beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua, yakni (1) orang tua selalu memberi dukungan kepada anak. Artinya orang tua memperlakukan anak dengan cara yang positif, sabar, dan suportif, (2) orang tua selalu mengajak anak berbicara. Mengajak anak untuk berbicara bukan hal yang mudah, tetapi perhatian orang tua sangat berdampak besar perkembangan anak, (3) orang tua mengurangi banyak tuntutan kepada anak saat

anak sudah mulai mengembangkan keterampilan bicara. Cobalah untuk mengurangi tuntutan pada anak agar tidak memberikannya tekanan dan berikan pujian saat anak berhasil melakukan sesuatu. Jika hal ini terapkan oleh orang tua, maka anak akan lebih mudah dalam melakukan interaksi.

Menurut Nurlaeli orangtua dapat menjadi tema anak ketika anak sedang mengutarakan keinginan dan kesukaannya (Nurlaeli, 2015). Namun jika orang tua tidak memahami hal ini maka akan berdampak secara berkelanjutan dalam kehidupan anak-anak, seperti (1) anak mengalami penurunan prestasi secara akademik. Kemampuan atau keterampilan berbicara, membaca dan menulis adalah merupakan hal mendasar yang harus dimiliki anak pada masa pendidikan. Anak yang bermasalah dalam hal kemampuan berbicara atau linguistiknya akan sangat kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah, dimana anak akan kurang mampu dalam menjawab pertanyaan, mengungkapkan ide maupun perasaan bahkan tidak dapat bersosialisasi dengan baik dengan guru dan teman-temannya, sehingga hal ini sudah bisa dipastikan gangguan-gangguan tersebut akan mempengaruhi prestasi akademik sang anak atau minimal prestasi yang didapat akan kurang memuaskan. (2) Sulit bersosialisasi. Anak yang bermasalah dengan kemampuan berbicara atau berbahasa atau juga linguistik secara tidak langsung akan merasa minder atau kurang percaya diri dan anak tersebut akan menutup dirinya dari pergaulan dengan lingkungannya. Sebenarnya dengan bergaul dan bersosialisasi akan menjadi stimulus dan dorongan yang positif untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan juga menggali setiap potensi-potensi diri sang anak. Dengan bergaul potensi diri yang tersembunyi bisa dieksplor bahkan dikembangkan kearah yang maksimal. (3) Anak menjadi pasif, keadaan apabila dibiarkan akan menjadi berbahaya bagi anak, anak akan menjadi terbiasa dengan kesendiriannya, menjadi monoton dengan tingkah lakunya, tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keadaannya sehingga pada titik terparah akan mengalami gangguan psikologi dan yang kemungkinan terburuknya adalah gangguan kejiwaan sang anak. Menjadi asyik dengan dirinya bahkan bisa mengambil langkah berani untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum di kemudian hari seperti menjadi pengguna narkoba atau bahkan menjadi seorang kriminal.

Orang tua, guru dan pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan dan mengejar ketertinggalan dalam dunia pendidikan anak usia dini. Usia anak 0-3

tahun merupakan masa masa emas sang anak dalam masa pendidikan. Dimana dalam masa usia anak 0-3 tahun sel-sel otak anak berkembang hingga 80 persen sehingga otak anak mampu menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik atau buruknya informasi itu (Dewanti et al., n.d.). Para pakar pendidikan anak usia dini membuat rumusan-rumusan terhadap tingkat perkembangan anak berdasarkan bulan dan tahun sebagai parameter perkembangan normal anak, sehingga memudahkan tenaga pengajar anak usia dini untuk memperhatikan tingkat perkembangan anak didik yang mereka ajar, bahkan metode ini juga bisa diterapkan oleh orang tua di rumah sebagai bahan perhatian terhadap anak-anak.

Tabel 1: Indikator Ketercapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Usia (PAUD, n.d.)

Usia	Kemampuan Bahasa
0 sampai 3 bulan	- Kemampuan bahasa awal anak dimulai dengan menangis, berteriak-teriak dan bergumam
3 sampai 6 bulan	- Anak mendengarkan kata-kata yang diucapkan orang lain, mengoceh, tertawa dan tersenyum kepada orang yang mengajak berkomunikasi
6 sampai 9 bulan	- Menirukan ucapan orang lain, memberikan respon pada permainan “ciluk ba”, menunjukkan benda dengan mengucapkan satu kata
9 sampai 12 bulan	- Mengucapkan dua kata untuk menyatakan keinginan, menolak, menyebutkan nama bulan, benda atau binatang
12 sampai 18 bulan	- Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata, merespon pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak”, menunjukkan bagian tubuh yang ditanyakan, dan memahami cerita pendek
18 sampai 24 bulan	- Menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan, menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku, menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek, dan menyanyikan lagu sederhana
2 sampai 3 tahun	- Hafal beberapa lagu sederhana, memahami cerita atau dongeng sederhana, menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, mengapa, bagaimana, dan di mana)
3 sampai 4 tahun	- Menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana, menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana, membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri, memahami perintah yang mengandung dua pengertian (ambil buku lalu berikan pada ibu)
4 sampai 5 tahun	- Mengutarakan sesuatu hal kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan

	atau ketidaksetujuan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, baik, jelek, dan lainnya), menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar
5 sampai 6 tahun	- Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat- keterangan), terlibat dalam pemilihan dan memutuskan aktivitas yang akan dilakukan bersama temannya, perbendaharaan kata lebih kaya dan lengkap untuk melakukan komunikasi verbal

Pendidikan anak usia dini (PAUD) telah ditetapkan secara tegas dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab 1 Pasal 1, butir 14 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dunia pendidikan dan pengajaran anak usia dini semakin maju seiring dengan meningkatnya teknologi dan kebutuhan akan pengajaran. Penulis dalam hal ini menyoroti dalam hal kurang berkembangnya kemampuan berbicara anak usia dini atau lebih disebut sebagai "*speech delay*". Salah satu metode pengajaran adalah dengan menggunakan alat peraga berupa gambar seri. Media gambar berseri adalah media yang berisi dengan gambar-gambar yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan seperti ini menjadi pemicu kepada anak dalam berbicara. Gambar berseri memiliki kekuatan untuk mendorong anak-anak melakukan percakapan (Aprinawati, 2017).

Metode gambar berseri merupakan metode terbaik yang ada saat ini untuk diajarkan kepada anak dengan kebutuhan khusus lambat berbicara atau *speech delay*, karena metode mengajar ini merangsang indera penglihatan yang memacu untuk memproses sensor otak untuk bias merangkai gambar demi gambar yang disajikan secara berurutan yang mempunyai hubungan saling keterkaitan. Media gambar seri merupakan jenis media visual atau hanya mempunyai unsur gambar. Adapun fungsi media visual dalam pembelajaran menurut Levie & Lentz, (Dalle et al., 2019) yaitu: "fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris".

Dengan adanya rangsangan secara visual maka akan memacu otak anak untuk menterjemahkan gambar itu menjadi kata kata dan kalimat, sehingga anak diharapkan untuk secara perlahan namun pasti memiliki kemampuan untuk berkata-kata bahkan bercerita kepada orang lain. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud baik itu ide, isi hati dan pikiran seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud dan tujuan tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Berbagai hasil penelitian menunjukkan usia dini merupakan masa peka yang sangat penting bagi pendidikan anak, masa ini memerlukan rangsangan dan stimulasi yang tepat supaya kemampuan anak berkembang optimal, termasuk kemampuan berbahasa.

Permen Diknas No. 58 tahun 2009 tentang kurikulum pembelajaran anak usia dini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas anak usia dini pada semua aspek pengembangannya termasuk dalam keterampilan berbicara karena sesuai dengan karakteristiknya anak usia dini adalah anak yang baru memasuki proses rasa antusias dan ingin tahu yang kuat terhadap banyak hal di sekitarnya (Aprinawati, 2017). Media merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran. Maka dari itu penggunaan media gambar seri yang memiliki suatu urutan gambar yang mengikuti suatu percakapan dapat merangsang pikiran siswa sehingga siswa dapat mengutarakan media gambar seri melalui berbicara Pendidikan. Penggunaan teknologi dapat diharapkan berbagai peran termasuk orang tua dan guru dalam mendampingi setiap aktifitas anak-anak dalam belajar (Tafonao et al., 2022).

Dengan mengubah kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, maka anak menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan tujuan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat berhasil dan berjalan dengan maksimal. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan dan menstimulasi kemampuan berbicara anak adalah dengan menggunakan media gambar seri yaitu

media pembelajaran berupa gambar yang mengandung cerita dengan beberapa urutan sehingga antara cerita yang satu dengan gambar yang lainnya membentuk satu kesatuan yang menggambarkan peristiwa dalam bentuk cerita yang tersusun.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Anak Usia dini merupakan masa-masa yang paling tepat dalam memberikan beragam stimulus guna mengoptimalkan segala aspek perkembangannya. Kondisi dan keadaan keluarga termasuk sikap dan perlakuan orang tua terhadap memberi andil yang besar dalam pertumbuhan anak khususnya dalam hal berbicara. Usia dini merupakan masa-masa *golden age*, seluruh aspek perkembangannya dapat dikembangkan secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang dapat dioptimalkan pada masa usia dini yakni perkembangan bahasa anak seperti kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara dan penguasaan kosakata merupakan tanggung jawab keluarga dan guru di sekolah. Salah satu media yang dapat menolong anak-anak untuk berbicara saat adalah melalui media-media gambar. Media gambar ini dapat mendorong anak untuk berbicara secara verbal. Tulisan ini hendak mengatakan bahwa dalam meningkatkan kesadaran berbicara bagi anak harus dimulai dari hal-hal yang disukai oleh anak.

REFERENSI

- Aidil, S. (2018). Pendidikan Anak pada Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 192–209. <https://core.ac.uk/download/pdf/228822655.pdf>
- Anggraini, N. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72–80. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58. <https://core.ac.uk/download/pdf/228822655.pdf>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Method Approaches*. Sage Publicatio.

- Dalle, A., Anwar, M., Asri, W. K., Pendidikan, J., Asing, B., & Makassar, U. N. (2019). Perancangan Buku Pembelajaran Sejarah Kuningan Untuk Siswa-Siswi Kelas 4 Sekolah Dasar Di Kabupaten Kuningan Designing. *Core.Ac.Uk*, 22(2).
- Dewanti, A., Widjaja, J., Tjandrajani, A., Pediatri, A. B.-S., & 2016, Undefined. (N.D.). Karakteristik Keterlambatan Bicara Di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak Dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008-2009. *Saripediatri.Org*.
- Farida, F. (2014). Upaya Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4263>
- Hartanto, W. (2018). Deteksi Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak. *103.13.36.125*, 3.
- Holida Mahmud, L., Perlina, M., Anwar, D., Sastra, F., & Pamulang Tangerang Selatan, U. (2020). Bercerita: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Berbahasa Anak Usia Dini. *Openjournal.Unpam.Ac.Id*, 1(1).
- Idris, M. H. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 37–43.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Preschool*, 2(2), 206–216. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/12026>
- Kamarastra, Z., & J.A, I. K. A. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *J+Plus Unesa*, 9(2), 23–33.
- Kurniawan, D., Rahmanita, U., & Herawati, S. S. (2022). Problematika Sumber Belajar Pendidikan Anak Usia Dini. *Insan Cendikia: Jurnal Studi Islam, Sosial Dan Pendidikan*, 1(2), 35–42.
- Muslimat, A., Lukman, L., Al-Qiyam, M. H.-J., & 2020, U. (2021). Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Ojs.Staialfurqan.Ac.Id*, 1(2).
- Nurlaeli, D. A. (2015). Hubungan Antara Interaksi Orangtua Dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Pertiwi Babakan Kalimanah Purbalingga Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 1–16. [http://eprints.ums.ac.id/37501/6/bab ii.pdf](http://eprints.ums.ac.id/37501/6/bab%20ii.pdf)
- Oktavia Siregar, A., & Hazizah, N. (2019). Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak. *Aulad.Org*, 2(2), 22–27.
- Paud, S. (N.D.). *Indikator Perkembangan Bahasa Anak Menurut Usia Sesuai Stppa - Sabyan Paud*.
- Sunarti, L. K. Dan S. (2021). Deteksi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 48-72 Bulan Melalui Berbagai Faktor. *Publikasi.Dinus.Ac.Id*, 1.
- Suparmiati, A., Ismail, D., Pediatri, M. S.-S., & 2016, U. (2013). Hubungan Ibu Bekerja Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak. *Saripediatri.Org*, 14(5).
- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdiknas.

- Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen Pada Anak Usia Dini Di Era Teknologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847–4859. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>
- Tanfidiyah, N., & Utama2, F. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18.
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019a). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3: 21. *Sttpb.Ac.Id*, 5 No 1, 24.
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019b). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21. *Kurios*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.93>